

BADUT JALANAN: FENOMENA PERGESERAN MOTIF DAN MAKNA MENGEMIS PADA MASYARAKAT PERKOTAAN

¹Nofra Nilta, ²Welly Wirman, ³Ringgo Eldapi Yozani

^{1,2,3}Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

nofranilta@gmail.com

ABSTRAK

Badut jalanan merupakan fenomena sosial perubahan praktik mengemis dari cara konvensional yang mengkapitalisasi kesedihan dengan pergeseran menggunakan kostum badut. Tujuan penelitian adalah mengungkap fenomena badut jalanan dan problematikanya yang tentu mengganggu aktivitas masyarakat serta membahayakan pelaku badut itu sendiri. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisis untuk membahas komunikasi badut jalanan, sedangkan metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan dilaksanakan di kota Pekanbaru sebagai kota metropolitan dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sehingga menjadi magnet orang untuk datang ke kota Pekanbaru. Studi ini menemukan fenomena motif menjadi badut jalanan dari aspek motif karena dan motif masa depan, motif karena menjadi badut jalanan disebabkan himpitan ekonomi dan keterbatasan kemampuan (*skill*), sementara motif masa depan menjadi badut jalanan hanya sebatas bertahan hidup, mencari modal untuk usaha atau pulang kampung dan menjaga asa/harapan. Sedangkan makna menjadi badut jalanan sebagai bentuk ekspresi dan mengejar setoran.

Kata kunci: Fenomena Komunikasi, Badut Jalanan, Motif, Makna, Perkotaan

ABSTRACT

Street clowns are a social phenomenon that shifts the practice of begging from conventional ways that capitalize on sadness to wearing clown costumes. The aim of this research is to reveal the phenomenon of street clowns and their problems which of course disrupt community activities and endanger the clown actors themselves. This study uses a phenomenological approach as an analytical tool to discuss street clown communication, while the research method uses qualitative methods and is carried out in Pekanbaru City, a metropolitan city with high enough economic growth that it becomes a magnet for people to come to Pekanbaru City. This study finds the phenomenon of motives for becoming a street clown from the motive aspect and future motives. The motive for becoming a street clown is due to economic pressure and limited ability (skills), while the future motive for becoming a street clown is only limited to surviving, looking for capital for a business, or going home, village and keep hope. While the meaning of being a street clown is a form of expression and chasing deposits,

Keywords: Communication Phenomenon, Street Clowns, Motive, Meaning, Urban

Pendahuluan

Badut jalanan adalah sebuah hiburan dan fenomena baru di wilayah perkotaan. Badut jalanan merupakan cara baru dalam dunia mengamen, mengemis dimana seseorang memakai kostum dan topeng badut karakter, dengan menari di sepanjang jalan atau di tempat umum. Badut jalanan mengenakan kostum badut sambil membawa speaker musik, serta perlengkapan lainnya yang mendukung aktivitasnya. Adapun kostum dan perlengkapan ini biasanya mereka peroleh dari tempat penyewaan kostum badut dan ada yang merupakan milik pribadi.

Para badut jalanan ini menarik perhatian masyarakat dengan menari lincah sambil diiringi oleh irama musik yang berasal dari speaker kecil dalam genggaman tangan atau yang digantung di leher. Tidak jarang badut jalanan menjadi pusat perhatian karena dianggap sebagai hiburan yang lucu dan menarik. Namun tidak jarang pula ada yang menganggap keberadaan badut ini sangat meresahkan karena mengganggu aktivitas lalu lintas. Pekerjaan badut jalanan umumnya dilakoni oleh orang dewasa dan anak-anak yang masih usia sekolah.

Kondisi perekonomian pada masa pandemi Covid 19 yang jauh menurun, menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Menurut studi (Putra et al., 2021), permasalahan badut jalanan ini merupakan dampak dari kebutuhan hidup diperkotaan yang semakin sempit serta peluang mendapatkan pekerjaan yang semakin sulit terlebih di tengah krisis akibat pandemic Covid-19. Fenomena itu nyatanya hampir merebak ke berbagai kota dengan pertumbuhan ekonomi tinggi di Indonesia, termasuk Kota Pekanbaru.

Sebagai ibukota Provinsi Riau, Pekanbaru mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari sisi ekonomi, maupun jumlah penduduk yang berdampak pada meningkatnya permasalahan sosial, cultural lag, dan lainnya. Sejalan dengan itu, Pekanbaru semakin menunjukkan geliatnya sebagai kota metropolitan untuk tujuan bisnis dan serta para pencari ‘peruntungan’ (Tobing & SD, 2017).

Karena itu, Kota Pekanbaru menjadi daerah tujuan yang “subur” bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan mengadu peruntungan (Muslim, 2013). Namun, kesempatan yang tersedia dan peluang berusaha ternyata tidak mampu menampung kaum urban karena keterbatasan dan keterampilan yang dimiliki, juga persoalan pendidikan yang rendah sehingga akses untuk bekerja di sektor formal juga terbatas. Akibatnya, kelompok gelandangan, pengemis dan pekerja non formal lainnya keberadaannya semakin menjamur dan tidak terelakkan, selain karena desakan ekonomi jangka pendek juga karena ketidakmampuan secara skill untuk bersaing di dunia kerja. Bahkan, banyak penelitian yang melaporkan bahwa jumlah gelandangan dan pengemis semakin meningkat setiap tahunnya (Suri, 2017) dan (Tobing & SD, 2017).



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Gambar 1. Gambaran Aktivitas Badut Jalanan di Kota Pekanbaru

Bersamaan dengan merebaknya fenomena gelandangan, pengemis, serta pengamen jalanan di kota Pekanbaru, muncul lagi fenomena badut-badut jalanan yang membuat pengguna lalu lintas menjadi terganggu. Mengingat badut yang dulunya hanya dapat dijumpai pada acara-acara tertentu dan tempat-tempat tertentu seperti acara ulang tahun, launching produk dan lain sebagainya, saat ini praktik itu bergeser menjadi fenomena “pengemis” (Putra et al., 2021). Badut yang dulunya menyandang kesan eksklusif, saat ini bergeser menjadi “pengemis” telah memudahkan makna badut itu sendiri sebagai pekerja seni. Jika dilihat dari sejarahnya, badut atau sebagian lain menyebutnya sebagai badut topeng adalah kesenian rakyat paling tua yang diwariskan turun temurun (Hornback, 2013). Di dalamnya terdapat unsur-unsur yang kemudian melengkapi warisan ini yaitu seni tutur, seni musik, dan seni tari.

Bagi kalangan seni, badut adalah bagian dari kesenian tradisional yang perlu diwariskan, seperti halnya dengan kesenian Barongsai, Calung Lengger dari Banyumas, dan atau topeng monyet, dan sejumlah kesenian lainnya. Dalam konteks ini pula, kesenian-kesenian tersebut menjadi realitas simbolik dan budaya serta sebagai ekspresi seni. Namun demikian, fenomena badut juga sebagai bagian dari nilai-nilai ekonomis, khususnya di masa pandemi Covid-19. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Assingkily dan Sit di Kota Medan yang menyebutkan bahwa fenomena anak badut jalanan muncul disebabkan tiga faktor, yakni memenuhi kebutuhan ekonomi, membantu pekerjaan orang tua, dan mengisi waktu luang di masa pandemi Covid-19 (Assingkily & Sit, 2020).

Badut-badut tersebut menggunakan kostum beraneka ragam, membawa kotak, speaker penguat suara dan balon warna-warni (Ayu, 2022), hal ini bertujuan untuk menarik perhatian para pengguna jalan. Terkait fenomena badut jalanan ini, muncul berbagai macam opini, salah satunya datang dari seorang Antropolog Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, Nasrullah yang juga seorang dosen program studi sosiologi FKIP ULM, mengungkapkan bahwa semakin hari jumlah badut jalanan ini semakin meningkat. Keberadaan mereka juga lebih mudah dijumpai karena pemilihan tempat strategis yang menjadi tempat mereka beratraksi, yaitu di sepanjang jalan protokol dan persimpangan lampu merah kota. Bagi Nasrullah, badut hanya satu fenomena dari upaya orang mempertaruhkan hidup di jalan raya, dan sayangnya hanya bermodal properti tertentu. Harusnya mereka lebih meningkatnya skillnya agar lebih menghidupkan karakter berdasarkan jenis pakaian yang dikenakan. Tanpa peningkatan koreografi dan kemampuan menghibur, maka tak ubahnya peminta-minta atau pengemis yang berlindung dalam pakaian berukuran longgar dengan bentuk tokoh-tokoh kartun mengharap pemberian pengguna jalan.

“...Badut jalanan ini jumlahnya semakin banyak dari hari ke hari dan mereka juga memilih tempat strategis di dalam kota untuk bisa beratraksi. Mengenakan pakaian longgar berkarakter kartun dengan speaker di badannya. Fenomena ini sebenarnya satu dari upaya orang mempertahankan hidup di jalan raya. Seseorang dalam tubuh badut mestinya meningkatkan skill untuk menjadi badut yang menghidupkan karakter pakaian yang dia kenakan. Karena jika tidak, keberadaan mereka tak ubahnya peminta-peminta atau pengemis yang berlindung dalam pakaian tokoh kartun untuk mengharapkan pemberian pengendara di jalan raya...”. (jejakrekam.com, 2 April 2021. Dikutip, 15 November 2021, pukul 20.05 Wib)

Fenomena badut jalanan yang terus meningkat dari hari ke hari khususnya di Kota Pekanbaru mengindikasikan adanya masalah sosial di Kota Pekanbaru, pergeseran peran badut dari pekerja seni menjadi pengemis patut untuk ditelaah lebih mendalam. Fenomena ini memang bukan fenomena baru di Indonesia karena sejatinya telah banyak diteliti oleh sarjana terdahulu dengan berbagai sudut pandang. Dalam (Prasetyo, 2017) menyatakan bahwa kemunculan badut jalanan ini adalah bentuk perubahan praktik pengamen menjadi badut. perubahan ini memberikan efek yang signifikan bagi kehidupan badut jalanan sebab tampilan menjadi badut jalanan lebih menguntungkan bagi mereka dalam mengamen. Selanjutnya dalam (Assingkily & Sit, 2020) terkait kemunculan anak badut di kota medan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya mencari uang, membantu orang tua dan untuk mengisi waktu luang selama mas pandemic. Kemudian dalam (Lestari & Utami, 2022) yang mengkaji tentang bentuk dan faktor yang mempengaruhi well-being pada badut jalanan kota Palembang, penelitian (Putra et al., 2021) yaitu tentang kehidupan badut jalanan di Banjarmasin dalam upaya mempertahankan kehidupan di tengah pandemi. Karena itu, studi ini memfokuskan pada fenomena komunikasi badut jalanan di Kota Pekanbaru dari aspek motif, makna dan pengalaman komunikasi badut jalanan tersebut.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menggali motif dan pengalaman sadar dari individu pelakon badut jalanan kota Pekanbaru. Peneliti menggunakan teori Fenomenologi dari Alfred Schutz. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali bagaimana individu pelakon badut jalanan mengkonstruksi makna badut itu sendiri dalam diri mereka, serta bagaimana pengalaman komunikasi yang mereka dengan lingkungan sekitar. Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi lebih dalam tentang fenomena komunikasi badut jalanan di Pekanbaru. Para narasumber penelitian ini ialah para pelaku badut jalanan, masyarakat, pengamat perkotaan dan unsur pemerintah.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena badut jalanan di Pekanbaru merupakan fenomena umum yang terjadi di kota-kota sedang tumbuh secara ekonomis dan demografis. Pertumbuhan ekonomi menjadi variabel pendorong orang untuk datang guna kepentingan bisnis/investasi dan perbaikan nasib (merantau), faktor ekonomi yang baik dan tinggi menandakan bahwa suatu daerah memiliki daya tarik/magnet sehingga orang berdatangan untuk tujuan tadi (investasi/perbaikan nasib). Karena itu, daerah ini menawarkan banyak kesempatan kepada semua orang untuk berbagai tujuan (ekonomi, sosial, budaya dsb). Sebagai kota yang sedang tumbuh, Pekanbaru juga dihadapkan pada migrasi/perpindahan penduduk yang cukup signifikan (Juliandi & Tampubolon, 2021) sehingga dengan tingkat migrasi ini berdampak pada kesenjangan kepemilikan properti warga kota.

Perpindahan penduduk/migrasi ini tidak hanya dari desa ke kota (urbanisasi) tapi juga dari kota ke kota. Kondisi ini menyisakan persoalan seperti ketersediaan lapangan pekerjaan, perumahan dan sebagainya sehingga kaum urban ini termarginalkan dalam kondisi ekonomi sulit yang pada gilirannya akan menjadi gelandangan dan pengemis di Pekanbaru. Kelompok gelandangan dan pengemis ini beroperasi di persimpangan jalan, pasar-pasar dan pusat keramaian rakyat lainnya. Selain beroperasi secara konvensional, kelompok gelandangan dan pengemis ini juga melakukan transformasi dengan menggunakan kostum badut dengan melakukan eksploitasi terhadap anak-anak dan orang tua. Perubahan cara mengemis ini yang kemudian memudahkan makna badut sebagai pekerja seni menjadi pengemis sebagaimana merujuk pada studi (Alfikri, n.d.) yang menyorot soal eksploitasi anak jalanan.

Motif Menjadi Badut Jalanan

Munculnya badut jalanan ini merupakan tren yang dimulai di pulau Jawa Indonesia dan menyebar ke berbagai kota termasuk kota Pekanbaru. Beberapa variabel mempengaruhi jumlah orang yang memilih bekerja sebagai badut jalanan, termasuk kehilangan pekerjaan, kegagalan bisnis, kondisi kehidupan, dan kurangnya keterampilan. Kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi mendorong mereka untuk menjadi badut jalanan. Apalagi sejak pandemi Covid-19 melanda yang membuat perekonomian masyarakat melemah. Akibatnya, mereka harus beradaptasi dan mengkaji aktivitasnya sesuai kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai badut jalanan.

Aktivitas badut jalanan bertentangan dengan definisi badut pada umumnya. Koreografi yang unik, lucu, dan menawan sangat terkait dengan karakter badut. Namun, badut di jalanan untuk menghibur publik menampilkan wajah mereka dengan harapan masyarakat akan mengasihani mereka dan memberi mereka uang. Ini sama dengan definisi pengemis, yaitu seseorang yang mencari nafkah dengan memanfaatkan keadaan tanpa mengharapkan sedekah dari orang lain. Sehingga menimbulkan gangguan lalu lintas penggunaan jalan oleh masyarakat.

Beberapa pihak di Kota Pekanbaru tetap menggunakan istilah “badut jalanan” untuk menyebut pengemis berkostum. Namun berbeda dengan interpretasi penulis terhadap badut jalanan dari segi pengertian dan cara pandang masyarakat. Badut jalanan memiliki makna ganda. Seperti ada tidaknya hiburan yang diberikan oleh badut jalanan, juga tidak adanya pengemis. Artinya badut bisa menjadi pengemis jika tidak bisa menghibur orang lain yang melihatnya, atau bisa menjadi aktivitas seni jika bisa membuat orang yang melihatnya berguna. Menghibur atau tidak, badut jalanan akan kembali pada konsep aksi sosial yang dapat memberikan makna baik bagi pelaku maupun objek yang dituju.

Tindakan sosial yang dilakukan seseorang memiliki arti tersendiri bagi pelakunya. Seperti dikutip Weber yang dikutip Warriner “Bagi Weber, tindakan adalah perilaku yang bermakna, tindakan sosial adalah tindakan, yaitu perilaku bermakna yang berorientasi pada orang lain. Tindakan pelaku memiliki makna yang terarah pada orang lain. Artinya, pelaku tidak melakukan tindakan yang tidak berarti terhadap orang lain. Setiap tindakan manusia tidak terlepas dari penilaian orang lain. Tindakan yang dilakukan seringkali menjadi acuan dari orang lain untuk menilai pelaku yang melakukan tindakan tersebut. Namun, yang melihat mungkin tidak mengetahuinya. pemaknaan dari tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam penelitian ini mencoba menggunakan pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat yaitu tindakan yang

dilakukan oleh badut jalanan yang sudah menggunakan kostum badut dengan metode *verstehen*. Pada umumnya badut dikenal sebagai tokoh dalam sebuah acara dan berpenampilan menarik, namun yang terjadi adalah para badut melakukan perubahan dengan turun ke jalan dan bisa dikatakan latihannya tidak sesuai dengan konsep badut pada umumnya. Sehingga praktek yang dilakukan oleh para badut jalanan, menghasilkan banyak pandangan atau pemaknaan dari masyarakat terhadap keberadaan badut jalanan, mulai dari yang positif maupun yang negatif.

Fenomena komunikasi badut jalanan berjalan seperti layaknya orang berkomunikasi pada umumnya. Dalam hal ini dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung untuk menggambarkan bagaimana cara mereka berkomunikasi. Melalui pengamatan yang telah dilakukan bisa diketahui terdapat komunikasi dalam kelompok pengemis badut jalanan, mereka menggunakan Bahasa verbal dan Bahasa non-verbal (Bahasa tubuh). Seperti yang dikatakan FA bahwa dia tidak menggunakan bahasa yang khusus kepada warga lainnya. Mereka pada umumnya berkomunikasi sama seperti orang lain diluar sana, namun dalam beberapa kejadian para badut ini juga cenderung lebih santai dan kadangkala juga ada ungkapan yang bersifat kotor tidak pantas dilontarkan kepada pengguna jalan.

Fenomena hadirnya badut jalanan merupakan irisan dari persoalan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di daerah perkotaan. Kelompok ini rerata bukanlah warga kota yang memiliki dokumen kependudukan sebagai warga kota Pekanbaru, mereka merupakan kelompok pendatang dari daerah lain yang tidak memiliki skill (*non skill*) serta kelompok yang juga dimobilisasi kedatangannya untuk kepentingan tertentu. Karena itu, pada bagian ini diuraikan motif menjadi badut jalanan dilihat dari motif karena (*because to motive*) dan motif masa depan (*in Order to Motive*).

Motif Karena (*Because to Motive*)

Fenomena badut jalanan menggeser persepsi publik tentang badut sebagai pekerja seni yang eksklusif menjadi “pengemis” jalanan. Tentu tidak semua orang berpendapat demikian karena ada pula orang yang memandang badut jalanan sebagai profesi yang berbeda dengan “pengemis” (Putra et al., 2021). Pada aspek ini fenomena komunikasi badut jalanan di Pekanbaru ditelaah dengan melihat motif karena (*because motive*). Tindakan *because to motive* yang merujuk pada masa lalu, tindakan ini merujuk pada alasan yang kuat pada seseorang dalam melaksanakan apa yang ia lakukan. Motif masa lalu memiliki artian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu yang mendorongnya untuk melakukan apa yang ia lakukan sekarang. Berdasarkan hasil observasi, penelitian ini menemukan bahwa para pelaku badut jalanan ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Tabel 1. Biodata Badut Jalanan

No	Nama	Daerah Asal	Latar Belakang	Kawasan Operasional
1	NA (56 th)	Sumbar	Buruh	Simpang SKA
2	SB (44 th)	Sumbar	Buruh	Simpang SKA
3	DA (38 th)	Medan	Buruh	Simpang Durian
4	JK (15 th)	Medan	Buruh	Simpang Panam
5	ED (13 th)	Sumbar	Petani	Simpang Panam
6	FA (18 th)	Sumbar	Petani	Jl. Soedirman
7	ZA (15 th)	Medan	Buruh	Simpang Arifin/ Arengka
8	AK (37 th)	Jambi	Buruh	Simpang Pasar Pagi
9	AN (44 th)	Sumbar	Buruh	Keliling
10	RZ (42 th)	Sumbar	Buruh	Keliling

Sumber: Observasi Penelitian, 2022

Fenomena badut jalanan ini didasari atas ketidakmampuan bersaing dalam dunia kerja karena keterbatasan skill serta syarat administratif pendidikan dan kartu tanda pengenal serta kartu pencari kerja. Sementara untuk bekerja sebagai buruh lepas mereka terkesan tidak mau (enggan) sehingga menggantungkan hidup dari belas kasihan orang lain (meminta-minta). Menjadi badut jalanan merupakan alternatif setelah kegiatan mengemis secara konvensional sulit dilakukan karena harus berhadapan dengan Satpol-PP dan Dinas Sosial. Komodifikasi mengemis dari pakaian lusuh menjadi badut mampu mengaburkan kesan mengemis itu sendiri, menurut sosiolog Universitas Riau, Yesi, S.Sos., M.Soc, pergeseran symbol mengemis dari lusuh menjadi badut telah menggeser kesan para pengemis.

“...Berubahnya cara mengemis dari cara konvensional dengan membawa ember kecil, lusuh dan cacat menjadi mengemis dengan memakai pakaian badut mampu memudahkan makna pengemis di tengah-tengah masyarakat. Badut dianggap sebagai representasi seni/art dan budaya populer awal abad 21 serta warisan budaya dari beragam suku bangsa, sehingga dengan menjadi badut seorang pengemis tidak dianggap “mengemis” oleh orang lain dan memberikan sumbangan kepada badut dianggap sebagai apresiasi seni oleh orang lain...”. (Wawancara dengan Yesi, S.Sos.,M.Soc, Dosen Sosiologi FISIP UNRI, November 2022)

Sementara itu, dilihat dari sudut pandang komunikasi justru proses interaksi antara badut dengan pengguna jalan menjadi lebih terbuka. Sasaran badut ialah anak-anak yang berpergian dengan orang tuanya dan bagi anak memberikan imbalan kepada badut menjadi kesenangan serta kebahagiaan, karena itu orang tua cenderung akan mengikuti kemauan anak. Hal ini diungkapkan oleh Ade Shareef salah seorang pengguna jalan di persimpangan SKA dalam wawancara penelitian berikut:

“...Anak-anak merasa terhibur oleh para badut dengan pakaian menyerupai tokoh kartun yang mereka tonton, seolah-olah tokoh kartun mereka hadir ke dunia nyata. Kita para orang tua jadi ikut-ikutan menonton dan menyampaikan ke anak kalau di depan ada badut/boneka badut dan anak telah mempersiapkan uang recehan di kantong mereka sejak dari rumah...”. (Wawancara dengan Ade Shareef, warga Tuah Madani, Oktober 2022)

Di sisi lain, ada juga pengguna jalan yang merasa terganggu dengan keberadaan para badut. Dini, salah satu warga Kota Pekanbaru juga mengungkapkan bahwa keberadaan badut ini cukup mengganggu. Karena meskipun kasian sebab mereka berada di pinggir jalan yang penuh debu, sebaiknya mereka tidak berada di situ. Menurutnya apa yang mereka lakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para pengemis jalanan yang hidup dari belas kasihan orang lain bahkan ada yang membawa istri dan anak dalam gendongan. Menurutnya apa yang dilakukan oleh badut-badut saat ini tidak lagi lucu dan menarik namun mulai mengganggu.

“...Meski kasian karena kayaknya pengap dan kotor di dalam kostum itu. Tapi sebenarnya cukup mengganggu ya. Tak jauh beda dengan pengemis mereka bekerja karena belas kasihan orang sampai bawa anak istri dalam gendongan, bukan bekerja menjual jasa atau barang...”. (Wawancara dengan Dini salah satu warga Kota Pekanbaru, 10 November 2022)

Selain pendapat ahli dan masyarakat, peneliti mencoba menjalin komunikasi dengan Dinas Sosial Kota Pekanbaru terkait fenomena badut jalanan di Pekanbaru. Dinas Sosial mengungkapkan ada dua konsep badut jalanan yang menjadi fokus mereka. Pertama, badut yang mengganggu dan kedua badut yang tidak mengganggu, yang dimaksud dengan badut jalanan yang mengganggu adalah badut-badut yang menjadikan jalanan sebagai tempat mereka beraktivitas. Artinya badut ini berdiri di sepanjang jalan raya sehingga merusak pemandangan kota serta mengganggu lalu lintas dan membahayakan keselamatan mereka. Badut ini kerap dirazia bahkan ditangkap oleh Satpol PP dan Dinas Sosial guna diberikan pembinaan. Sedangkan untuk badut yang tidak mengganggu adalah badut-badut yang menempati satu tempat saja sebagai tempat mereka mengais rejeki. Seperti badut yang berdiri di SPBU.

“...Bagi kita, semua badut yang beroperasi di sepanjang jalan dan lampu merah kota sangat mengganggu. Keberadaan mereka tak ubahnya sama dengan pengemis jalanan yang biasa kita tertibkan. Kalau sudah mulai meresahkan, kita gelar razia ya semuanya kita bawa, termasuk juga badut jalanan ini. karena keberadaan mereka sangat mengganggu lalu lintas jalan, pemandangan kota juga sangat berbahaya bagi keselamatan mereka. Bahkan ada diantara badut-badut ini yang sudah lima kali terjaring razia namun tetap saja kembali menjadi badut. Berbeda dengan badut yang di SPBU, itu mereka tidak kita amankan karena hanya berdiri di satu tempat dan tidak mengganggu orang lain. Jadi memang yang sering kami amankan itu ya yang di jalan-jalan ini...”. (Wawancara

dengan Sulhana Lely salah satu Pegawai Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Rabu, 29 Desember 2022)

Untuk memperkuat fakta dan data dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan observasi pada badut jalanan kota Pekanbaru. Dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis menemukan fakta bahwa para pelaku badut mengungkapkan kesukaannya menjadi badut dan mengaku sudah empat belas tahun melakoni pekerjaan ini. Bukan tidak pernah mencoba melakukan pekerjaan lain, akan tetapi merasa lebih nyaman dan senang saat kembali menjadi badut.

“...Bagi saya menjadi badut ini adalah hobi kak, saya senang melakukannya. Dulu pernah kerja lain kak, menjadi buruh harian lepas. Tapi berenti, keluar. Habis itu jadi badut lagi. saya sudah 14 tahun kak menjadi badut...”. (Wawancara dengan NA salah satu pelaku badut jalanan di Pekanbaru, 28 Oktober 2022)

Motif serupa juga diungkapkan oleh DA bahwa menjadi badut jalanan sudah dilakoni sejak 2016 silam. Ketika itu penghasilan menjadi badut jalanan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan para pelaku badut masih sedikit termasuk orang yang menyewakan kostum badut. DA yang berasal dari Medan Sumatera Utara ini mengungkapkan bahwa kedatangannya ke Pekanbaru pada mulanya ikut keluarga, namun karena tekanan ekonomi dia harus keluar dari rumah keluarganya dan menjadi gepeng sebelum akhirnya jadi badut jalanan. Pilihan menjadi badut cukup sulit ketika itu karena harga sewa kostum badut cukup mahal, namun seiring dengan pendapatan badut yang cukup baik DA maupun membayar sewa kostum badut dan saat ini sudah memiliki kostum badut sendiri. Menjadi badut jalanan menurut DA merubah cara pandang orang terhadap perilaku mengemis dengan cara tradisional.

“...Menjadi pengemis dengan pakaian lusuh, membawa kemoceng, ember dan memasang muka prihatin sudah pernah saya jalani dan hari demi hari harus berhadapan dengan satpol. Namun sejak menjadi badut, kegiatan mengemis bisa sedikit tersamarkan karena orang-orang melihat badut ini sebagai seni bukan pengemis. Saya sudah sejak tahun 2016 menjalani profesi badut ini dan sejak saat itu saya enggan untuk mencari kegiatan lain karena pendapatan dari badut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun sejak Covid-19 melanda dan banyak orang ikut-ikutan menjadi badut akhirnya kami harus berbagai tempat beroperasi dan mencari alternatif lain seperti rumah makan ampera, kedai-kedai dan ruko-ruko...”. (Wawancara dengan DA, pelaku badut jalanan, 28 Oktober 2022)

Sementara itu dalam observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pelaku badut jalanan lainnya mengungkapkan motif karena (*because motive*) dimobilisasi oleh jaringan-jaringan yang memanfaatkan kondisi kesusahan di kampung halaman mereka untuk menjadi pengemis atau badut dan anak jalanan yang sering ditemukan di persimpangan lalu lintas. Menjadi pengemis badut jalanan bukanlah pilihan hidup mereka, melainkan keterpaksaan yang harus mereka jalani sebab tidak ada pilihan lainnya untuk bertahan hidup di Kota Pekanbaru.

Tabel 2. *Because Motif* Menjadi Badut Jalanan

No	Informan	Asal Daerah	Motif Karena Menjadi Badut Jalanan			
			Kebutuhan Ekonomi	Pendapatan Mengemis Sedikit	Diajak menjadi badut	Hobi/Senang
1	NA (56 th)/Lk	Bengkulu	✓			✓
2	SB (44 th)/Lk	Sumbar	✓			
3	DA (38 th)/Pr	Medan	✓	✓		
4	JK (15 th)/Lk	Medan		✓	✓	
5	ED (13 th)/Pr	Sumbar		✓	✓	
6	FA (18 th)/Pr	Sumbar	✓			
7	ZA (15 th)/Lk	Medan		✓	✓	
8	AK (37 th)/Pr	Jambi	✓			
9	AN (44 th) Lk	Sumbar	✓			
10	RZ (42 th) Lk	Sumbar	✓			

Sumber: Data Olahan, 2022

Motif karena (*because motif*) menjadi badut jalanan sebagaimana ditunjukkan tabel di atas menerangkan bahwa selain karena tekanan ekonomi, hobi atau senang ngebadut, dan perubahan cara mengemis yang disebabkan oleh pendapatan mengemis lebih sedikit, juga karena diajak oleh pihak-pihak tertentu yang memobilisasi mereka dari kampung (daerah asal). Kondisi ekonomi keluarga yang sulit, tidak sekolah dan tidak bekerja membuat pelaku badut jalanan yang masih tergolong di bawah umur ini untuk ikut ajakan pihak-pihak itu mengadu nasib ke Pekanbaru.

Motif karena (*because motive*) menjadi badut jalanan ini oleh sebagian pengguna jalan justru ditanggapi negatif karena mengganggu aktivitas lalu lintas serta membahayakan keselamatan pengendara. Tidak hanya itu, fenomena badut juga dipandang sebagai simbol perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial. Fakta ini sesungguhnya dapat dianggap bagian dari kesenjangan sosial ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan dan ketersediaan lapangan kerja yang layak bagi masyarakat. Fenomena badut yang terus mengalami peningkatan biasanya dilakoni oleh anak-anak, orang dewasa, tua, dan remaja putus sekolah. Dalam konteks ini, sangat mungkin terjadi kekerasan fisik maupun psikis pada anak-anak seperti ejekan, dan lainnya. Badut jalanan sesungguhnya adalah pengamen yang menekuni profesi ini untuk tujuan pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka dan keluarga.

Motif Masa Depan (*In Order to Motive*)

Menjadi badut jalanan nyatanya pilihan sulit yang harus dilakukan oleh para informan dalam penelitian ini. Walaupun terdapat informan penelitian yang telah melakoni badut jalanan JK lebih dari 10 tahun, namun ketidakpastian di masa depan tetap berdampak pada aspek psikologis para badut jalanan ini. Motif masa depan (*in order to motive*) para pelaku badut jalanan ini dapat dilihat dari respon mereka ketika observasi penelitian dilakukan, dari respon itu penulis memetakan menjadi tiga hal motif masa depan menjadi badut jalanan, yaitu motif bertahan hidup di tengah ketidakpastian, motif mencari modal dan motif menjaga asa/harapan.

Bertahan Hidup

Motif bertahan hidup saat ini menjadi pilihan paling logis yang diungkapkan oleh para pelaku badut jalanan. Mereka beranggapan bahwa menjadi badut setidaknya mampu memenuhi kebutuhan hidup saat ini, karena pilihan yang terbatas serta tidak adanya skill dan faktor lingkungan yang membentuk mereka untuk menjadi badut pada gilirannya mereka sulit untuk melepaskan diri dari lingkungan tersebut. Konteks bertahan hidup dalam motif masa depan ini pada prinsipnya hanya bertahan sementara waktu, sambil melihat peluang yang lebih baik. Hal itu diungkapkan oleh AK dalam kutipan wawancara penelitian berikut.

“...Kami menjadi badut tidak mungkin untuk selamanya, keluarga menjadi pertimbangan utama terhadap profesi ini. Sebenarnya malu juga kak, kalau keluarga di kampung sampai tau profesi ini sebab merantau ke Pekanbaru dengan pengharapan dapat merubah nasib, bekerja formal, mendapatkan upah yang layak tapi nyatanya tidak kami justru terjebak dalam profesi ini. Mau tidak mau ya kami harus bertahan kak, sampai mungkin cukup modal atau ada kesempatan lain untuk bekerja secara formal...”. (Wawancara dengan AK, pelaku badut jalanan, 30 Oktober 2022).

Motif bertahan hidup ini, nyatanya juga menjadi pilihan sebagai motif masa depan oleh JK, JK tidak melihat adanya peluang yang lebih baik selain menjadi badut. JK mengungkapkan bahwa menjadi badut ialah pilihan terbaik saat ini dan ke depan karena JK tidak memiliki akses terhadap pekerjaan yang formal.

“...Kalau saya kak, menjadi badut ini merupakan pilihan yang paling cocok karena saya tidak tamat SMP kak. Saya merantau ke Pekanbaru awalnya ikut keluarga lalu keluarga yang mengajak saya juga kesulitan secara ekonomi. Akhirnya saya ikut kawan-kawan di jalanan untuk mengadu nasib menjadi penyapu/pelap kaca mobil, mengamen hingga akhirnya menjadi badut seperti sekarang. Tidak banyak pilihan yang bisa kami ambil selain menjadi badut, semoga badut ini bisa membuat kami bertahan hidup..”. (Wawancara dengan JK, pelaku badut jalanan, 30 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa menjadi pelaku badut jalanan merupakan pilihan untuk bertahan hidup saat ini dan masa mendatang. Motif ini menjadi motif yang paling logis dari para pelaku badut jalanan karena untuk mengemis dengan cara konvensional dihadapkan pada berbagai masalah baik dari segi peraturan maupun dari segi opini.

Mencari Modal Usaha

Motif mencari modal merupakan motif masa depan (*in order to motive*) guna beralih profesi atau modal untuk kembali ke kampung halaman. Motif ini menurut SB karena ekspektasi ketika merantau ke Pekanbaru tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi, sehingga menjadi badut jalanan hanya profesi sementara sambil menunggu kecukupan modal untuk membuka usaha atau modal pulang kampung.

“...Menjadi badut jalanan ini hanya profesi sementara, sampai dapat modal untuk buka usaha atau pulang kampung. Malu juga jadi badut dan tidak ada harapan bagi masa depan saya dan keluarga, karena itu pilihan bagi saya hanya dua, berusaha atau balik kampung...”. (Wawancara dengan SB, 2 November 2022)

Sementara itu bagi informan JK, ED, FA dan ZA motif masa depan menjadi badut jalanan hanya untuk bertahan hidup dan memenuhi setoran. Setoran ini yang dimaksud oleh JK, ED, FA dan ZA berupa setoran harian kepada oknum yang membawa mereka ke Pekanbaru. JK, ED, FA dan ZA merupakan pelaku badut jalanan kategori anak-anak atau remaja putus sekolah.

Menjaga Asa/Harapan

Menjadi badut jalanan bukanlah profesi yang diharapkan oleh NA, SB, DA dan AK, mereka menjadi badut jalanan karena keterpaksaan. Perubahan cara mendapatkan uang dari mengemis dengan menjadi badut awalnya cukup besar bagi NA, SB, DA dan AK sampai kemudian kegiatan ini ditiru oleh para pengemis lainnya. Dampaknya pengemis badut jalanan yang sebelumnya hanya 4 sampai 5 orang sekarang di seluruh Pekanbaru sudah lebih dari 20 orang dan menyasar persimpangan-persimpangan strategis serta jalan-jalan umum. Karena itu menurut NA, SB, DA dan AK, menjadi badut jalanan hanyalah untuk mempertahankan asa/harapan hidup sampai kecukupan modal membuka usaha atau pulang kampung. Para pelaku badut jalanan ini berdasarkan observasi penelitian, tidak memiliki tempat tinggal tetap, mereka acap kali pindah rumah/kontrakan karena ketidakmampuan membayar sewa kost/kontrakan. Mereka juga berasal dari daerah-daerah dengan skill rendah serta tidak memiliki ijazah (minimal SMA) untuk bekerja di sektor formal.

Makna Badut Jalanan

Menurut Schutz, tindakan manusia dapat menjadi suatu hubungan sosial jika manusia memberikan makna tertentu terhadap tindakannya sendiri, manusia lain juga dapat memahami tindakannya sebagai sesuatu yang mempunyai arti atau makna. Schutz juga mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini adalah konsep yang menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang saling beinteraksi. Intersubjektivitas yang mungkin adalah terjadinya pergaulan sosial, tergantung kepada peranan masing masing yang diperoleh melalui pendapat, gambaran dari peristiwa, dan pengalaman yang bersifat pribadi. Di bawah ini merupakan bagaimana subjek mengemukakan makna terhadap pekerjaan sebagai badut jalanan bisa di ketahui dari cara mereka melihat dirinya sebagai pengemis yang berbeda dari sebagai sebagian besar individu yang berkembang dalam lingkungan dan berhubung dengan alasan atau motif mereka menjadi badut jalanan.

Makna tidak sekedar dimengerti sebagai bentukan dari kesadaran yang subjektif, melainkan sebuah hasil relasi kesadaran antar subjek. Hubungan saling terkait ini disebut “intersubjektif”. Menjadi badut jalanan tentunya kehidupan yang mereka jalani tidak sama dengan kehidupan orang normal pada umumnya, yang bekerja pagi dan pulang pada sore harinya (bekerja formal). Para pelaku badut jalanan ini harus mengejar setoran untuk membayar

sewa dan setoran kepada oknum yang mempekerjakan mereka (khusus badut usia remaja). Berbeda dengan yang dikatakan oleh JK, menurutnya makna menjadi badut jalanan merupakan kegiatan menghibur orang lain sekaligus menghibur dirinya sendiri dari kenyataan pahit yang ia alami sebab keluarga yang tidak lagi utuh. JK juga berpendapat jika ada yang memberinya rezeki menurutnya hal itu layak karena ia mengeluarkan usaha atau tenaga untuk menghibur tidak hanya mengadakan tangan dan tidak dengan cara memaksa.

Sama halnya seperti JK, yang dialami oleh FA juga hampir sama, menurutnya menjadi badut jalanan sangat bermakna karena dengan begitu ia tidak menggantungkan diri kepada orang tuanya yang juga susah di kampung, bahkan FA bisa membantu orang tuanya sedikit-sedikit untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarganya dibandingkan hanya berdiam diri saja dirumah tidak mendapatkan penghasilan. FA berpendapat jika dirinya menjadi badut jalanan bukan hanya sekedar minta-minta dengan mengadakan untuk di kasihani melainkan hal yang ia lakukan termasuk kategori tindakan kreatif untuk menghibur orang-orang melintas dengan menggunakan kostum.

Simpulan

Studi ini menemukan fenomena motif menjadi badut jalanan dari aspek motif karena dan motif masa depan, motif karena menjadi badut jalanan disebabkan himpitan ekonomi dan keterbatasan kemampuan (*skill*), sementara motif masa depan menjadi badut jalanan hanya sebatas bertahan hidup, mencari modal untuk usaha atau pulang kampung dan menjaga asa/harapan. Sedangkan makna menjadi badut jalanan sebagai bentuk ekspresi dan mengejar setoran. Persepsi publik mengenai badut jalanan ini antara pro dan kontra, bagi pro badut jalanan mereka menganggap badut sebagai pertunjukan seni gratis dan murah serta disenangi anak-anak. Sementara bagi yang kontra menganggap hadir badut jalanan justru mengganggu pengendara dan merusak pemandangan perkotaan. Satuan Polisi Pamong Praja Sebagai lembaga yang selalu berinteraksi langsung dengan masyarakat terutama dalam kenyamanan dan kemudahan kota, memiliki pandangan terhadap munculnya badut. Fenomena hadirnya badut jalanan sekaligus menandakan persoalan sosial di tengah pertumbuhan kawasan perkotaan. Sudut pandang komunikasi melihat persoalan ini sebagai bentuk kapitalisasi kesedihan dan menggeser cara mengemis.

Referensi

- Alfikri, R. (n.d.). *Kehidupan Sosial dan Eksploitas Anak Jalanan" Manusia Silver" di Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Assingkily, M. S., & Sit, M. (2020). Fenomena "Anak Badut" di Kota Medan. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 141–148.
- Ayu, T. (2022). *Kisah Badut Yang Menggantung Asa Di Balon Warna-Warni*. <https://www.riauonline.co.id/kota-pekanbaru/read/2022/11/03/kisah-badut-yang-menggantung-asa-di-balon-warna-warni>
- Fahridho, R., & Tanjung, Y. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Pengemis Badut Mampang Di Kota Medan*. UMSU.
- Gabriella, E. A., Hanny H., & Heru, R.B. (2018) Konstruksi Makna Kegiatan Travelling dan Teaching Komunitas 1000 Guru oleh Relawan. *Jurnal Namosleca*
- Haswandi, K. (2022). *Peran Dinas Sosial Dan Pemakaman Dalam Mengatasi Pengemis Di*

Kota Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

- Hornback, R. (2013). *The English Clown Tradition from the Middle Ages to Shakespeare* (Vol. 26). DS Brewer.
- Juliandi, R. S., & Tampubolon, D. (2021). Analisis aspek ekonomi dan sosial Kota Pekanbaru sebagai kota layak huni. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam*, 4(02), 1–15.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lestari, A., & Utami, F. T. (2022). Subjective Well-Being Pada Badut Jalanan Di Kota Palembang. *Proceeding Conference on Genuine Psychology*, 2, 201–214.
- Litlejohn, S. dan K.F. (2009) *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta, Salemba Humanika
- Muslim, M. (2013). Penanggulangan Pengemis Dan Gelandangan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 24–35.
- Nugraha, A. T., & Suherman, M. (2022). Komunikasi Sosial Pengemis Badut Jalanan. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2), 490–496.
- Prasetyo, F. E. (2017). *BADUT JALANAN (Studi Kasus Proses Kemunculan Badut Jalanan di Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Putra, M. A. H., Rahman, A. M., Jumriani, J., Abbas, E. W., & Subiyakto, B. (2021). The Street Clowns in Banjarmasin City as a Life Survival Strategy. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 121–126.
- Suleman, Mulyana., Deddy. (2019) Makna Diri Penyandang Oligodaktili. *Jurnal Penelitian Komunikasi*
- Sulaeman. & Irta, S. (2017) Motif Da'i Berdakwah di Kota Ambon. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*.
- Sulaeman (2018) Dramaturgi Penyandang Oligdaktili. *Jurnal Aspikom*. [Online] 03 (4), 662-667.
- Suri, D. M. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan penertiban dan pembinaan gelandangan dan pengemis di kota pekanbaru. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(1), 89–101.
- Tobing, E. M., & SD, Z. R. (2017). *Kinerja Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru dalam Menangani Gelandangan dan Pengemis di Kota Pekanbaru*. Riau University.
- Utamidewi, W., Mulyana, D., & Rizal, E. (2017). Pengalaman komunikasi keluarga pada mantan buruh migran perempuan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 69–80.
- Wirman, W., & Gustina Sari, G. (2019). *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*. Asa Riau (CV. Asa Riau), Anggota IKAPI